IHSAN
Jurnal Pendidikan Islam

Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja

Allisa Tazkia Fitri
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email Korespondensi: allisatazkia@gmail.com

Article received: 08 April 2025, Review process: 12 April 2025,
Article Accepted: 25 April 2025, Article published: 26 April 2025

ABSTRACT
The advancement of increasingly sophisticated technology has changed the way teenagers access, understand, and interact with limitless information, removing barriers in the global world through objects in their hands. This research aims to describe how digital literacy has become an essential need to equip teenagers with critical thinking skills so they can distinguish between good and bad, avoiding echo chambers that lead to narrow-mindedness amidst the onslaught of digital technology. With a qualitative approach and literature study method, the data for this research was gathered from various secondary sources. The research results show that digital literacy is important to help teenagers access and filter information wisely in the rapidly evolving online world.Moreover, digital literacy serves as a stepping stone toward global literacy, enabling adolescents to contribute to international issues through croos-cultural collaboration. With the support of a high-quality learning environment, they can grow into individuals who are not only technologically literate but also wise, responsible, and prepared to face global challenges in an active and inclusive manner.
Keywords: *Literacy, Digital, Global, Youth World.*

ABSTRAK
Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah mengubah cara remaja mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan informasi tanpa batas, menghapus hambatan dalam dunia global melalui benda di genggaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana literasi digital menjadi kebutuhan esensial untuk membekali remaja dengan keterampilan berpikir secara kritis hingga mereka bisa memilah yang baik dan buruk, terhindar dari ruang gema (echo chamber) yang mengakibatkan kesempitan wawasan di tengah gempuran teknologi digital. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, data penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital penting untuk membantu remaja mengakses dan menyaring informasi dengan bijak di dunia maya yang semakin berkembang pesat. Selain itu, literasi digital menjadi batu loncatan menuju literasi global, memungkinkan remaja berkontribusi dalam isu-isu internasional melalui kolaborasi lintas budaya, dengan dukungan lingkungan pembelajara yang berkualitas, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global secara aktif dan inklusif
Kata Kunci: *Literasi, Digital, Global, Dunia Remaja*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; **Allisa Tazkia Fitri**

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah banyak mengubah tatanan kehidupan, membawa pada perubahan signifikan di setiap lapisan masyarakat, terutama para remaja yang tumbuh sebagai *digital native*. Pengertian teknologi digital dikutip dari Pendidikan Digital adalah Teknologi digital merupakan konsep yang meliputi berbagai perangkat, sistem, dan alat yang memanfaatkan data dalam format digital untuk pengolahan, penyimpanan, serta transmisi informasi. Teknologi ini mencakup perangkat seperti komputer, ponsel pintar, tablet, serta jaringan internet yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi digital juga mencakup perangkat lunak, termasuk aplikasi, sistem operasi, dan platform media sosial. Sejalan dengan pendapat Muhasim dalam konteks komunikasi, teknologi digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih efisien dan dinamis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.(Muhasim,2017)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan penting di era digital. Anggraeni menekankan pentingnya penguatan *blended learning* berbasis literasi digital sebagai respon terhadap revolusi industri 4.0 (Anggraeni,2020). Sementara itu, Hanik menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) berbasis literasi digital dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa selama pandemi (Hanik,2020).

Namun, hinggaa kini, kajian yang secara spesifik mengaitkan transformasi literasi digital dengan literasi global, terutama dari sudut pandang remaja masih terbatas.Padahal, di era tanpa batas ini, informasi dari seluruh dunia dapat di akses dalam hitungan detik, sehingga reamaja tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga harus mampu memahami konteks global, berpikir kritis, dan berkolaborasi lintas budaya.

Dengan adanya kecepatan waktu, segala informasi dari negara lain tidak butuh berhari-hari sampai ke negara satu lagi, dan informasi tersebut bukan hanya mencakup informasi penting, melainkan juga yang kurang penting sampai tidak penting. Untuk itu, diperlukan adanya literasi yang kuat untuk mempersiapkan remaja sebagai generasi bangsa dalam dunia digital dan dalam memandang dunia, karena remaja sekarang ini adalah generasi *digital native* yang semakin terhubung dengan dunia luar melalui jaringan teknologi digital.

Literasi sendiri menurut KBBI adalah kemampuan menulis dan membaca. Namun, seiring dengan meningkatnya integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, konsep literasi pun mengalami perluasan makna. Literasi bukan sekadar keterampilan teknis dalam membaca dan menulis, atau mengoperadikan perangkat teknologi, tetapi mencakup kecakapan berpikir kritis, evaluasi terhadap informasi, serta pemahaman yang benar-benar cakap terhadap dinamika komunikasi di dunia digital yang serba cepat. Lebih jauh, di era tanpa batas ini, literasi digital tidak cukup jika tidak diimbangi dengan literasi global. Literasi global merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan informasi dari berbagai budaya dan perspektif di seluruh dunia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana literai digital menjadi jembatan menuju literasi global bagi remaja. Hal ini belum banyak

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**

dibahas secara komprehensif dalam literatur sebelumnya. Oleh karna itu, *research gap* dari penelitian ini terletak pada kurangnya pembahasan tentang integrasi literasi tersebut dalam konteks remaja sebagai generasi *digital native* yang sedang tumbuh dalam lingkungan global yang saling terhubung. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mendesain strategi literasi yang tidak hanya digital, tetapi juga global dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong (dalam Harahap, 2020:123), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang bersifat alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi alamiah. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal akademik, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta publikasi dari lembaga pendidikan. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan transformasi literasi digital menuju literasi global di era tanpa batas: perspektif dunia remaja, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Remaja dan Realitas Dunia Digital

Ketika satu *swipe* di layar ponsel canggih membuka akses ke berbagai situs dan dunia, tetapi malah banyak remaja justru terjebak dalam labirin konten tanpa arah. Lalu, apa gunanya memiliki akses ke dunia yang semakin tanpa batas, jika pikiran justru terkunci rapat dalam kotak sempit dari algoritma? Dunia digital hari ini memberikan remaja kebebasan tanpa preseden, dan dengan perangkat di tangan membuat mereka mampu menembus batas yang sebelumnya menjadi penghalang: geografis, bahasa, budaya, sampai ruang dan waktu. Namun pada kenyataannya, di balik akses yang luar biasa, ada sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggulir layar tanpa tujuan jelas dengan dalih untuk mengisi waktu senggang. Mereka lebih sering terjebak dalam konten hiburan instan, tren tanpa makna, dan lingkar konten viral tanpa manfaat hanya karena kecanduan validasi berupa *like* dan *views*.

Jika penggunaan digital tidak diimbangi dengan literasi, akses tanpa batas ini hanya akan menjebak dalam ketidaktahuan berskala global. Untuk itu, dunia dalam genggaman seharusnya menjadi gerbang menuju literasi global— kemampuan memahami, menghargai, dan berkontribusi dalam komunitas global yang saling terhubung hanya dalam beberapa detik. Sehingga pertanyaannya: apakah remaja masa kini benar-benar mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan digital?

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**

Ataukah hanya akan menjadi konsumen pasif dalam dunia digital yang semakin canggih?

Penguasaan literasi digital menjadi pijakan dasar di era informasi yang tanpa batas. Literasi digital lebih dari kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, juga kecakapan memakai, menganalisis, dan menyaring informasi secara kritis dan memilah mana yang pantas untuk diterima dan mana yang tidak mendatangkan manfaat, karena pada nyatanya dunia maya penuh dengan manipulatif.

Di era algoritma ini, remaja rentan terhadap berita palsu, seringkali disuguhkan apa yang ingin mereka lihat, sehingga menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang hanya akan mempersempit perspektif mereka. Menurut definisi WHO, remaja adalah individu berusia 10-19 tahun yang berada pada tahap perkembangan penting menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan pesat, baik dalam aspek emosional, fisik, dan intelektual. Sebagai generasi yang sedang mencari jati diri, remaja penuh rasa ingin tahu, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan—lingkungan nyata atau lingkungan yang berada dalam ponsel pintar. Remaja saat ini dikenal sebagai generasi *digital-native*, kelompok yang sejak lahir sudah terpapar dunia digital, sekaligus yang mempunyai pola pikir berbeda dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan data Statista (2023), remaja bisa menghabiskan rata-rata 8 jam per hari di layar ponsel (sebanyak 76% Gen Z mengaku menghabiskan terlalu banyak waktu di ponsel, diikuti 67% Milenial, 66% Gen X, dan 51% Boomer), dan lebih banyak menggunakan waktu tersebut untuk *menscroll* media sosial, *streaming video*, ataupun bermain game daring. Kecenderungan ini mencerminkan remaja yang lebih menyukai hiburan instan dibanding kegiatan produktif. Kecenderungan ini menjadi tantangan mereka di era digital. Di sisi lain, terdapat potensi besar untuk remaja mendapatkan wawasan lebih luas, jawaban dari rasa ingin tahu yang tinggi, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru.

Literasi Digital: Mengapa Penting untuk Remaja?

Di era modern, tentunya literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca teks cetak, tetapi mencakup kemampuan memahami media digital dan membaca simbol. Literasi menjadi dasar dari pembelajaran sepanjang hayat. Tanpa literasi, individu berkemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memahami dunia sekitar, mengambil keputusan, atau berkontribusi dalam komunitas mereka. Terlebih bagi remaja—generasi bangsa—literasi adalah modal utama untuk menghadapi dunia yang terus mengalami perubahan, berkembang, dan semakin kompleks.

Bayangkan jika literasi tidak dipelajari, remaja akan kehilangan arah informasi karena mereka akan mudah terjebak dalam *misinformasi* atau *hoaks*, ketergantungan pada tren instan tanpa mempertimbangkan nilai dan dampaknya, serta kesulitan untuk berkontribusi dalam komunitas global karena literasi memegang kunci untuk memahami isu global yang terjadi. Jika literasi mampu dikuasai, digital akan membuka peluang pendidikan, karier, dan kolaborasi global.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**

Menurut UNESCO (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:8), literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, melainkan termasuk kecakapan bersosialisasi, belajar, serta mengembangkan sikap, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari kompetensi di era digital.

Dengan berpikir kritis, para remaja bisa menjadi konsumen yang cerdas informasi dan produsen konten yang bertanggung jawab. Dimensi kreatif dan inspiratif menuntut remaja tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi menjadi kreator aktif dalam dunia digital. Mereka didorong untuk memanfaatkan teknologi untuk produktif menciptakan karya orisinal, seperti video edukasi, kampanye sosial, sampai inovasi teknologi.

Literasi Digital Menuju Literasi Global: Strategi

Transformasi literasi digital menuju literasi global bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi cara memanfaatkannya untuk membangun hubungan dan jejaring dengan dunia yang lebih luas. Literasi global ini menuntut remaja untuk bisa memahami isu-isu global, seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, hak asasi manusia, serta mencari peran mereka dalam menyelesaikan setiap masalah.

Dikutip dari Biologi Merdeka.com, literasi global merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan informasi, gagasan, serta konsep yang berasal dari berbagai budaya dan sudut pandang di seluruh dunia. Keterampilan ini menjadi sangat penting di era globalisasi, ketika hubungan antarnegara dan antarbudaya semakin sering terjadi. Literasi global memungkinkan individu untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan dinamika global, bekerja secara efisien dalam kelompok internasional, dan berkontribusi secara aktif dalam komunitas dunia.

Sebagai modal utama untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah, literasi global menuntut setiap individu untuk mampu memahami perbedaan budaya, menghargai keberagamaan, dan bekerja sama lintas batas. Dalam menghubungkan literasi digital dengan literasi global, remaja tidak hanya perlu menguasai teknologi untuk berkomunikasi, juga harus memiliki kemampuan untuk menilai dan mengkritisi informasi dari berbagai belahan dunia, serta memahami dan mengapresiasi perspektif budaya yang berbeda. Contohnya, remaja bisa terlibat dalam diskusi global terkait perubahan iklim atau hak asasi manusia melalui platform online yang mempertemukan berbagai sudut pandang.

Untuk mewujudkan generasi muda yang melek literasi global, perlu penerapan langkah strategis yang berfokus pada penguatan kapasitas individu melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat.

1. Pemerintah

   Pemerintah memainkan peran utama dalam menciptakan kebijakan dan infrastruktur untuk mempromosikan literasi global. Pemerintah dapat merancang program pelatihan guru yang berfokus pada pengajaran kompetensi global sambil memberikan siswa pemahaman tentang isu-isu global yang relevan.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**

Pemerintah juga dapat menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan digital siswa dan guru, dan mempromosikan platform pendidikan yang memfasilitasi akses ke informasi global. Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan negara lain di sektor pendidikan untuk menciptakan lebih banyak peluang pertukaran budaya, magang internasional, dan program pengembangan pendidikan global. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk merasakan langsung berbagai budaya dan perspektif di luar negeri.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan mereka dalam memecahkan masalah global. Misalnya, sebuah proyek tentang perubahan iklim di mana sekolah-sekolah dari berbagai negara bekerja sama. Siswa diperkenalkan pada tantangan global dan belajar bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menemukan solusi. Lembaga juga dapat menggunakan teknologi untuk menyediakan akses ke pembelajaran global, seperti melalui pembelajaran jarak jauh dengan lembaga internasional dan berbagi materi pendidikan menggunakan platform yang tersedia secara global. Siswa dapat berjejaring dengan siswa dari negara lain dan bertukar pengetahuan dan pengalaman.

3. Sektor Swasta

Perusahaan teknologi dapat memperkenalkan solusi yang memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif, seperti menyediakan platform pembelajaran berbasis *cloud* yang dapat diakses secara global dan hemat biaya. Sektor swasta juga dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan perangkat keras yang dibutuhkan siswa untuk belajar lebih efektif dan terhubung dengan dunia luar. Sektor swasta juga dapat berinvestasi dalam pengembangan pendidikan global, misalnya dengan menyediakan beasiswa internasional dan mendukung inisiatif pelatihan digital untuk menyediakan lebih banyak kesempatan belajar bagi siswa di seluruh dunia.

4. Masyarakat

Komunitas dapat menyelenggarakan acara yang merayakan keberagaman dan memamerkan budaya internasional, seperti festival budaya, seminar internasional, dan program pertukaran budaya antarnegara. Hal ini memberikan anak-anak dan kaum muda wawasan praktis tentang dunia yang lebih luas. Masyarakat dapat mempromosikan literasi global di keluarga dan lingkungan mereka dengan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan tindakan sosial yang mendukung tujuan global, seperti melindungi lingkungan atau mengumpulkan dana untuk organisasi kemanusiaan internasional.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa transformasi literasi digital menuju literasi global adalah langkah strategis bagi remaja untuk menghadapi tantangan dan peluang global yang terus berkembang. Di era tanpa batas ini, digital bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sarana untuk meningkatkan pemahaman global dan berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan global. Sebagai

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; **Allisa Tazkia Fitri**

generasi penerus bangsa, remaja memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi guna mengakses pengetahuan, berkolaborasi lintas budaya, dan membangun kesadaran terhadap isu-isu global. Untuk mewujudkan literasi global yang sesungguhnya, dibutuhkan kolaborasi efektif antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran digital berkualitas dan memperkuat pemahaman remaja tentang isu global. Dengan dukungan ini, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global.

Di masa depan, literasi global menjadi keharusan bagi setiap individu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Transisi dari literasi digital menuju literasi global bukan sekadar pergeseran dalam penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam memahami dunia. Remaja yang memiliki pemahaman literasi global akan mampu menavigasi dunia digital dengan perspektif yang lebih luas, menjadikan internet sebagai sarana edukatif dan kolaboratif, serta mengambil peran dalam membentuk masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraeni, H. (2020). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 9(2)*, 190-203.

Astuti, S. (2021). Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary: Islamic Teacher Journal, 8(1),* 183.

Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.

Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., ... & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Materi Pendukung Literasi Digital. Repositori Kemdikbud. Diakses pada 27 Januari 2025 dari https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/1/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf

Muhasim, M. (2017). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. Palapa, 5(2), 53-77.

Pendidikan Digital. (2025). Teknologi Digital adalah? Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 27 Januari 2025 dari https://www.pendidikandigital.com/teknologi-digital-adalah

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

SlickText. (2023). 30+ average screen time statistics for 2024. SlickText. Diakses pada 27 Januari 2025 dari https://www.slicktext.com/blog/2023/01/30-key-screen-time-statistics-for- 2022-2023/

Suyanto, Slamet, dkk. (2025) Instrumen Pengukuran Literasi Global. Biologi Merdeka, Diakses pada 27 Januari 2025 dari https://biologimerdeka.com/instrumen-pengukuran-literasi-global/.

***Copyright;* Allisa Tazkia Fitri**